

Ajwa Publishing

Catatan Harian Ayah Ajwa

ADNAN ABDULLAH

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Kata Pengantar	4
Mukadimah	5
Perkembangan Janin	6
Bahagia dan Sedih	24
13 Hari	29
Welcome Home	62
Usia Setahun	75
Sindrom Aspirasi Mekonium	77
Gawat Janin	80
Anak Dalam Agama	92
Penutup	96
Daftar Pustaka	98
Ucapan Terima Kasih	99
Tentang Penulis	100

Kata Pengantar

Catatan Harian Ayah Ajwa ini adalah catatan harian penulis mengenai masa-masa sulit pada proses kelahiran putri penulis dan perjuangannya untuk bertahan hidup, hingga ia berhasil melalui masa-masa kritis selama 13 hari di rumah sakit, lalu tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Selamat membaca. Semoga pembaca bisa menemukan inspirasi serta hikmah positif dibalik kisah nyata dalam buku ini.

Bogor, 16 November 2017

Mukadimah

Bagi sebagian pasangan suami-istri yang telah lama menambakan anak, kehadiran seorang anak adalah hal yang luar biasa membahagiakan. Hal itulah yang Penulis rasakan saat ini. Setelah sekian lama menunggu kehadiran seorang anak, Penulis sangat berbahagia ketika mengetahui istri Penulis telah mengandung anak kami.

Bahagia dan Sedih

Alhamdulillah, setelah bersusah-payah dan mengalami rasa sakit yang luar biasa, pada pukul 05.40 WIB, istri kami akhirnya berhasil melahirkan anak kami dengan proses normal. Anak yang telah sekian lama kami nanti-nantikan itu, akhirnya lahir juga. Namun kebahagiaan kami itu dibarengi dengan cobaan dari Yang Maha Kuasa. Anakku lahir dalam kondisi badan yang agak membiru dan tidak mengeluarkan tangisan sedikitpun seperti layaknya bayi yang baru lahir.

Seorang dokter spesialis anak dan beberapa orang perawat langsung melakukan pertolongan pertama, dengan

mengeluarkan cairan dari tubuhnya dan memberinya bantuan oksigen untuk bernafas.

Anakku mengalami kesulitan untuk bernafas karena di paru-parunya terdapat banyak cairan. Kondisinya kritis.

Menurut dr. Agung, dokter spesialis anak yang menanganinya, anakku itu menghirup cairan ketuban yang berwarna hijau kental hingga masuk ke paru-parunya, atau dalam istilah ilmu kedokteran disebut *Meconium Aspiration Syndrome* (MAS).

MAS tersebut terjadi karena proses kelahiran yang sulit. Ketika itu posisi kepala anak kami sudah turun, sementara jalan lahirnya masih belum juga terbuka sebagaimana mestinya. Oleh karena tidak segera diatasi dengan baik, kondisi ini

membuat anak kami stres dan kekurangan oksigen, hingga mengeluarkan *meconium*, yaitu kotoran pertama bayi yang biasanya berwarna hijau.

Meconium itu kemudian terhirup hingga masuk ke dalam paru-parunya, sehingga mengakibatkan anakku itu mengalami kesulitan dalam bernafas.

Menurut dr. Agung, anakku itu harus dirawat intensif didalam incubator dengan alat bantu pernafasan, dan diberikan obat antibiotik untuk membersihkan paru-parunya dari karbon.

Ketika kami bertanya mengenai peluang anak kami untuk selamat, dr. Agung tidak berani menjamin, namun beliau mengatakan akan berusaha semaksimal mungkin. Menurut dokter lagi, keselamatan anak kami itu sangat

bergantung pada kehendak Tuhan dan keinginan anak kami itu sendiri untuk bertahan hidup.

Mendengar itu, hatiku benar-benar remuk dan hancur rasanya, tapi perasaan itu tidak aku tunjukkan kepada ibunya dan keluargaku yang lainnya. Aku berusaha terlihat tegar. Aku berpikir, mereka semua bersedih, kalau aku pun ikut bersedih, lalu siapa yang akan menenangkan dan menguatkan mereka?

Hanya kepada Tuhan aku mengadu, meratap dan memohon agar anakku itu diberi kesempatan untuk hidup dan melihat kedua orang tuanya. Aku juga berdoa agar aku diberi kesempatan untuk menjadi ayah yang baik bagi anakku itu.



Anakku sesaat setelah dilahirkan

13 Hari

Hari ke-1, Jumat, 20 Desember 2013:

Setelah dilakukan pertolongan pertama, anakku langsung dibawa ke ruang NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*). Di ruang itu, anakku dimasukkan kedalam inkubator. Inkubator adalah sebuah tabung kaca yang tertutup dan steril. Suhu dalam tabung kaca itu diatur untuk menjaga suhu tubuh bayi tetap stabil.

Didalam tabung itu, anakku diberikan alat bantu pernafasan melalui selang yang dimasukkan melalui mulutnya. Anakku juga belum diperbolehkan diberi minum ASI dan hanya diberi cairan infus. Untuk membersihkan paru-parunya dari

karbon, anakku juga diberikan obat antibiotik *Bactesyn*.

Aku harus menerima kenyataan, anakku yang masih sangat kecil dan lemah itu harus dipasang berbagai alat di tubuhnya. Dua selang dimasukkan melalui mulutnya, satu selang untuk memasukkan oksigen ke paru-parunya, sedangkan selang yang satunya lagi untuk mengeluarkan cairan dari lambungnya. Pembuluh darah yang ada di kaki kirinya juga ditusuk jarum untuk memasukkan cairan infus. Dada dan kaki kanannya juga dipasang alat untuk mengukur jetak jantungnya.

Anakku yang masih kecil dan lemah itu harus merasakan perihnya ditusuk jarum dan berbagai alat medis lainnya diawal kehidupannya yang sulit.

Sebagai orang tuanya, tentu aku bisa merasakan penderitaannya. Namun apa daya, aku tidak memiliki kemampuan medis untuk menolongnya, selain mempercayakan penangannya kepada dokter dan rumah sakit. Hanya kepada Tuhan aku mengadu dan memohon agar anakku itu dapat selamat dan diberi kesempatan untuk hidup.

Aku hanya menangis dalam sujud dan doaku, tetapi ketika bertemu ibunya dan keluargaku yang lainnya, aku akan berusaha untuk kembali terlihat tegar dan tenang.



Anakku di dalam inkubator